THE INFLUENCE 0F GOOD CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE, AND SIZE OF YHE COMPANYTO EARNING MANAGEMENT (STUDY ON BANKING COMPANIES LISTED IN INDONESIAN STOCK EXCHANGE 2012-2013)

ARTIKEL / JURNAL
PROGRAM STUDI S-1 AKUNTANSI

Muhammad Ismail (NIM : 141.11.024)
Pipin Fitriasari SE., M.SA. (NIDN : 07.0809.7803)

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MADANI
BALIKPAPAN
2016

ABCTRACT

THE INFLUENCE 0F GOOD CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE, AND SIZE OF YHE COMPANYTO EARNING MANAGEMENT (STUDY ON BANKING COMPANIES LISTED IN INDONESIAN STOCK EXCHANGE 2012-2013)

Muhammad Ismail

Pipin Fitriasari SE., M.SA.

STIE Madani Balikpapan

This study aims to determine the effect of the good corporate governance, independent of commissioner, audit commite, firm size, and leverage to earning management simultaneously and partially on banking companies that listed in Indonesia Stock Exchange period 2012-2014. The population of this study is the banking companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2012-2014 as many as 29 companies. The sample was picked by purposive sampling technique with analytical method used include descriptive statistical methods, the classical assumption test and multiple linear regression analysis. From the results research that the simultaneously analysis independent of commissioner, audit comitte, firm size, and leverage does significant influence. In partial, independent of commissioner, audit comitte, and leverage does not significantly influence the earning management. While the variable of firm size in partial effect on earning management.

keywords: *earning management, independent of commissioner, audit comitte, firm size, and leverage*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan publik merupakan perusahaan yang sebagian sahamnya telah dimiliki oleh masyarakat melalui bursa saham. Perusahaan tersebut memiliki kewajiban untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang di Indonesia, yaitu OJK (Otorisasi Jasa Keuangan). Penyampaian informasi laporan keuangan ini perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyampaikan informasi yang berguna untuk menilai kemampuan manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan secara efektif guna mencapai sasaran utama perusahaan (Belkaoui, 2006: 217).

Sampai saat ini masih ada kontroversi dalam memandang dan memahami manajemen laba, kontroversi ini terjadi antara praktisi dan akademisi yang mempertanyakaan apakah manajemen laba dapat dikategorikan sebagai kecurangan (fraud) atau tidak. Para praktisi menilai bahwa manajemen laba merupakan sebuah kecurangan, karena manajemen laba adalah perilaku oportunis atau mementingkan diri sendiri untuk seorang manajer yang mempermainkan angka-angka dalam laporan keuangan yang dilakukan secara sadar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya.

Salah satu contoh kasus manipulasi laporan keuangan diperusahaan yaitu pada tahun 2002 tercacat skandal keuangan perusahaan public yang melibatkan manipulasi laporan keuangan pada perusahaan PT. Lippo Tbk. Hal tersebut membuktikan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan tetap yang dilakukan oleh pihak korporat meskipun sudah menjauhi periode krisis tahun 1997-1998. Pada kasus Bank Lippo Tbk, diketahui manajemen membuat dua laporan keuangan yang membuat informasi yang berbeda, yaitu laporan keuangan publikasi yang di iklankan disurat kabar dan laporan keuangan ke BEJ pada desember 2002.

Manajer perbankan terkadang mempunyai inisiatif untuk melakukan manajemen laba agar perusahaan tersebut dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh Bank Indonesia. Aspek tersebut dinilai melalui pencapaian *good corporate governance* bank dengan mengungkapkan informasi secara kuantitatif dan kualitatif. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan tersebut sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank. Tuntutan Bank Indonesia dalam meningkatkan transparansi kondisi keuangan dan kinerja bank kepada publik sejalan dengan semakin berkembangnya produk dan aktivitas perbankan nasional (Rahmah, 2014).

Oleh karena itu, industri perbankan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan industri lainnya. Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industry lain, misalnya suatu bank harus memenuhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimum dan menyediakan laporan keuangan sebagai salah satu penentuan sehat atau tidaknya suatu bank oleh Bank Indonesia (Rahmawati, 2013). Industri perbankan merupakan industri kepercayaan.

Jika investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias akibat tindakan manajemen laba, maka investor akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan *rush.* Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK.03/2015 menyebutkan bahwa dalam rangka meningkatkan kinerja bank, maka diperlukan upaya peningkatan transparansi kondisi keuangan bank melalui publikasi laporan bank untuk memudahkan penilaian oleh masyarakat dan pelaku pasar. Dalam meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan, maka diperlukan pelaksanaan *good corporate governance* pada industri perbankan.

Penerapan *Good Corporate Governance* dalam dunia perbankan memiliki hubungan yang terkait walaupun tidak tampak secara langsung. *Good Corporate Governance* berkaitan dengan orang (moralitas), etika kerja, dan prinsip-prinsip kerja yang lebih baik agar dapat mengoptimalisasikan kinerja jangka panjang. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dan ekstensi dari Rahmawati (2011). Rahmawati (2013), hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh posotif terhadap manajemen laba dan sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Subhan (2011) menunjukkan bahwa hasil penelitian kepemilikan institusi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dewan direksi berpengaruh negatif terhdapa manajemen laba serta terakhir *leverage* berpengaruh negatif terhdap manajemen laba.

Dari hasil penelitian terdahulu terlihat adanya perbedaan terhadap hasil penelitian dari variabel yang digunakan,

maka dari perbedaan tersebut diatas penelitian ingin mencoba mengambil variabel-variabel yang dapat mendukung dalam penelitian ini serta peneliti tertarik ingin menggabungkan dari tiga penelitian diatas, dari masing-masing variabel yang telah diambil dari penelitian terdahulu, selain itu juga perbedaan peneltian sebelumnya adalah pada penggabungan variabel dari masing-masing peneltian terdahulu, perbedaan juga terletak pada sampel yang digunakan, serta periode penelitian.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka peneliti tertarik dengan mengambil judul yaitu **Pengaruh *Good Corporate Governance, Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014)**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *good corporate governance, leverage,* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *good corporate governance* dengan proksi komisaris independent berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *good corporate governance* dengan proksi komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

C. Batasan Masalah

Peneliti dalam melakukan penelitian menyadari bahwa setiap penelitian memiliki keterbatasan informasi, karena itu peneliti menetapkan batasan masalah, antara lain :

1. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel bebas yang telah dipilih, yaitu good corporate governance, leverage dan ukuran perusahaan. Karena good corporate governance mempunyai pengaruh terhadap praktek manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajer untuk melakukan manajemen laba, dan variabel leverage mempunyai pengaruh terhadap manajer untuk melakukan manajemen laba.
2. Penelitian ini menetapkan bahwa sampel perusahaan yang diterapkan sebagai kriteria penelitian adalah perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI selama periode penelitian 2012-2014.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Produktivitas

Salno dan Baridwan (2000) menyatakan bahwa penjelasan tentang konsep manajemen laba tidak terlepas dari teori keagenan (agency theory). Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (agent) dan pemilik (principal) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik tersebut dapat dipengaruhi kebijakan yang diputuskan manajer. Forum *for Corporate Governance in* Indonesia (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Kalangan pebisnis mendefinisikan *corporate governance* sebagai tata kelola perusahaan. *Corporate governance*

diartikan pula sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah *(value added)* untuk semua *stakeholder* (Monks, 2003). Menurut Warsono *et.al* (2010), dewan direksi merupakan bagian perusahaan yang memiliki fungsi utama memberi perhatian secara bertanggung jawab (*oversight function*) terhadap penerapan *Good Corporate Governance* dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Untuk mencapai kinerja GCG yang optimal, Wallace dan Zinkin (2005) dalam Warsono *et.al.*,(2010), menyatakan bahwa dewan direksi memiliki tugas dan tanggung jawab, antara lain menetapkan tujuan strategis perusahaan, melakukan review pelaksanaan rencana strategis, memantau pengelolaan perusahaan, dan memastikan system pengendalian internal berjalan semestinya. Ukuran dewan direksi dalam perusahaan sangatlah penting untuk mencapai komunikasi yang efektif antar anggota dewan. Komunikasi yang baik akan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dalam perusahaan sehingga dapat mengurangi sifat oppurtunis manajemen (Afriyani, 2012). Komisaris adalah lembaga yang bertugas mengawasi atau mengontrol jalannya perusahaan yang dipimpin oleh dewan direksi (Emirzon, 2007 dalam Purwandari, 2011). Boediono (2005), dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda. Seperti antara manajer yang juga sekaligus pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan, asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Pemegang saham yang paling aktif adalah investor institusional (Susanti, 2013). Nurmayasari (2012) mendefinisikan ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan, atau nilai total aktiva, ukuran perusahaan dapat diketahui dari total aktiva perusahaan, semakin besar jumlah aktiva perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut.

B. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan data menggunakan model-model matematis, teori-teori dan atau hipotesis.

C. Teknik pengumpulan data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *documentation research* (penelitian dokumentasi). Metode dokumentasi mencakup kegiatan mencari, mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, dokumen, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder yang dipublikasikan oleh pemerintah yaitu Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdapat di *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2012-2013.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2013. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel perusahaan selama periode penelitian berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2009). Adapun tujuan dari metode ini untuk mendapat sampel atas

pertimbangan tertentu dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif.

E. Metode Analisis

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan alat statistik yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum dari data tersebut. Pengujian ini dilakukan mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

2. Uji asumsi klasik

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel penggangu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. (Ghozali, 2011:160)

A. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki ditribusi normal. Seperti diketahui uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil Ghozali (2011:160). Masalah-masalah yang mungkin akan timbul pada penggunaan persamaan regresi berganda adalah *multikolinieritas*, yaitu suatu keadaan yang variabel bebasnya berkorelasi dengan variabel babas lainnya atau suatu variabel bebas merupakan fungsi linier dari variabel bebas lainnya. Uji *multikolinieritas* bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. (Ghozali, 2011:105)

B. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroshedastisitas. Metode yang dapat dipakai untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas anata lain : metode grafik, *park gleyser, rang spearman,* dan *barlett.* (Ghozali, 2011:139)

Metode yang digunakan untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot antara lain prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara ZPRED dan SRESID pada sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang terletak di *Studentized.*

a. Jika ada titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur maka mengidektifikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas juga dapat diketahui melalui uji *glejser,* Uji *glejser* mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi

variabel dependen, maka ada indikasi heteroskedastisitas.

C. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1).Model regresi yang baik adalah yang tidak adanya masalah autokorelasi.Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji *Durbin-Watson* (uji DW). Pengambilan keputusan pada uji *Durbin-Watson* (uji DW) yaitu :

1. 0 < dw <dl maka tidak ada autokorelasi positif.
2. dl ≤ dw ≤ du maka tidak ada autokorelasi positif.
3. 4 – dl< dw < 4 maka tidak ada autokorelasi negatif.
4. 4 – du ≤ dw ≤ 4 – dl maka tidak ada autokorelasi negatif.
5. du< dw < 4 – du maka tidak ada autokorelasi positif maupun negatif.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yaitu alat untuk meramalkan pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat (untuk membuktikan ada tidaknya hubungna fungsional atau hubungan kausal dua atau lebih variabel bebas X1, X2, … Xi terhadap satu variabel terikat Y).

a. Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Nilai koefisien korelasi merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kekuatan (keeratan) suatu hubungan antar variabel (Sugiyono, 2009:250)

b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat walaupun belum tentu variabel yang ditambahkan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Adapun rumus yang digunakan dalam mencari nilai R^2

F. Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Secara Parsial (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui besarnya dampak atau pengaruh secara nyata antar variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji F ini membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel untuk melihat tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. (F_{test}) dengan rumus:

$$F_{tabel} = \alpha\ (k - 1\ ;\ n - k - 1)$$

2. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *current ratio* (X_1), *debt to equity* (X_2) dan *inventory turnover* (X_3) secara parsial atau individual terhadap *return on asset* (Y_1) dan *return on equity* (Y_2). Jika t hitung > t tabel dikatakan signifikan, artinya secara individual atau parsial masing-masing variabel bebas (X_1, X_2, X_3) berpengaruh

signifikan terhadap variabel terikat (Y_1, Y_2) maka hipotesis diterima.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	**Uji Normalitas**	**Uji Mulitolinearitas**		**Uji Heteroskedastisitas/Glayser**	**Uji Aotokorelasi**
	Asymp. Sig.(2-tailed)	**tolerance**	**VIF**	**Sig / alpha**	**Durbin Watson**
Komisaris Independen		**0,654**	**1,770**	**0,433**	
Komite Audit	**0,940**	**0,754**	**1,643**	**0,422**	**1,130**
Leverage		**0,653**	**1,342**	**0,145**	
Size		**0,556**	**1,442**	**0,643**	
Syarat Lolos Uji	**>0,05**	**>0,05**	**<10**	**>0,05**	**1,725<1,130< 1,325**

Berdasarkan tingkat pengambilan keputusan maka dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independent, komite audit, *debt to equity*, *size*, dan manajemen laba memiliki distribusi data normal yaitu yang dapat dilihat dari Asymp. Sig. (2-tailed) dengan nilai 0,940 > 0,05.

Nilai tersebut dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5% dan pengambilan keputusan berdasarkan:

a. Nilai signifikansi atau nilai probabilitas < 0,05 maka distribusi data dikatakan tidak normal.
b. Nilai signifikansi atau nilai probabilitas > 0,05 maka distribusi data dikatakan normal.

Uji ini diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Pengambilan keputusan didasarkan pada:

1. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan kriteria pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas terhadap variabel komisaris independent, komite audit, *debt to equity*, dan, *size* karena memiliki masing-masing variabel memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10.

Dengan demikian, diperoleh kesimpulan nilai variabel komisaris independent, komite audit, *debt to equity*, dan *size* lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. menunjukkan hasil uji *Durbin-Watson* sebesar 1,890 dengan DU sebesar 1,725 dan DL sebesar 1,432. Hasil DU dan DL diperoleh dari tabel *Durbin-Watson* dengan (k,n) jadi (4, 58). Sehingga DU < DW < 4-DU atau 1,725 < 1,130 < 4-1,725 maka tidak ada autokolerasi pada model regresi.

Tabel 2.
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Uji Regresi Berganda	Koefesien Korelasi	Kofesien Determinasi	Uji Simultan	Uji Parsial
	B	R	R^2	F	t
(Contant)	-519,417				
Komisaris Independen	0,478				0,048
Komite Audit	-1,125	0,785/ 78,5%	0,536 / 53,6%	12,782	0,004
Leverage	0,026				0,790
Size	89,492				0,002
Syarat Lolos Uji	-	-	-	F_{tabel}<2,483	t_{tabel} <1,989

diperoleh hasil analisis linier berganda dengan persamaan:

Y_1 = -519,417 + 0,478 X_1+ (-1,125) X_2 + 0,026 X_3 + 89.492**X_4**

1. Kostanta = -519,417
   adalah nilai konstanta yang artinya variabel komisaris independent, komite audit, *debt to equity*, dan *size* dianggap konstan. Maka besarnya variabel dependen adalah sebesar -519,417.
2. Koefisien X_1 = 0,478
   adalah nilai koefisien regresi dari variabel komisaris independen. Jika naik satu satuan, maka variabel manajemen laba akan bertambah sebesar 0,478 satuan dengan asumsi bahwa variabel *debt to equity*, *size*, komite audit bersifat konstan dan tidak mengalami perubahan.
3. Koefisien X_2 = -1,125
   adalah nilai koefisien regresi dari variabel komite audit. Jika naik satu satuan, maka variabel manajemen laba akan bertambah sebesar 88,389 satuan dengan asumsi bahwa variabel komisaris independent komite audit, dan *debt to equity* bersifat konstan dan tidak mengalami perubahan.
4. Koefisien X_3 = 0,026 adalah nilai koefisien regresi dari variabel komisaris independent. Jika naik satu satuan, maka variabel manajemen laba akan bertambah sebesar 0,026 satuan dengan asumsi bahwa variabel komisaris independen, komite audit, dan *size* bersifat konstan dan tidak mengalami perubahan.
5. Koefisien X_4 = 89,492
   adalah adalah nilai koefisien regresi dari variabel komite audit. Jika naik satu satuan, maka variabel manajemen laba akan bertambah sebesar 89,492 satuan dengan asumsi bahwa variabel komisaris independent, komite audit, dan *debt to equity* bersifat konstan dan tidak mengalami perubahan.

Berdasarkan tabel 4.9 di atas diperoleh nilai R = 0.785, hal ini dapat diartikan bahwa variabel *debt to equity, size*, komisaris independent dan komite audit memiliki hubungan yang kuat dengan manajemen laba.

Dari hasil uji pada tabel 4.10 diperoleh nilai *Adjust R Square* sebesar 0,536 yaitu 53,6% atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu memberikan kontribusi sebesar 53,6% sedangkan sisanya sebesar 46,4% merupakan kontribusi dari variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan perhitungan dan analisis data, diperoleh F_{hitung} sebesar 12,783. Maka, H_0 ditolak karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau 12,783 > 2,483. Hal ini, menunjukkan bahwa variabel komisaris independent, komite audit, *debt to equity,*

dan *size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data, diperoleh t_{hitung} sebesar 1,634. Maka, H_o diterima karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau 1,634 < 1,989. Hal ini, menunjukkan bahwa komisaris independent tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data, diperoleh t_{hitung} sebesar -2,756. Maka, H_o diterima karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau -2,756< 1,989. Hal ini, menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data, diperoleh t_{hitung} sebesar -0,405. Maka, H_o diterima karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau 0,143< 1,989. Hal ini, menunjukkan bahwa *debt to equity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data, diperoleh t_{hitung} sebesar 5,275. Maka, H_o ditolak karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 6,965 > 1989. Hal ini, menunjukkan bahwa *size* memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengujian untuk menjawab dugaan hipotesis dalam penelitian maka disimpulkan pengujian koefisien kolerasi (R) memiliki hubungan yang kuat antara variabel komisaris independent *debt to equity, size,* dan komite audit terhadap manajemen laba. sesuai tingkat hubungan pada tabel koefisien korelasi. Dalam pengujian koefisien determinasi (R^2) bahwa variabel komisaris independent *debt to equity, size,* dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan sebesar 56,8% terhadap terhadap manajemen laba

A. Berdasarkan hasil analisis regresi dengan menggunakan model tersebut, secara uji simultan (uji F) pada tabel 4.12, terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (komisaris independent, komite audit, *debt to equity,* dan *size*) dengan variabel dependen (manajemen laba), hal ini dapat dilihat dari nilai F_{hitung} 12,782 dengan nilai signifikan sebesar 0,003 < 0,05. Jika dibandingkan antara nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} maka diperoleh hasil bahwa nilai F_{hitung} sebesar 12,782 > F_{tabel} sebesar 2,483. Yang artinya terdapat pengaruh signifikan, maka dapat disimpulkan Ho ditolak dan Ha diterima. Bahwa terdapat pengaruh antara variabel komisaris independent *debt to equity, size,* dan komite audit. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diduga variable komisaris independent *debt to equity, size,* dan komite audit terdapat pengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perbankan yang terdaftar diBursa Efek Indonesia.

variabel komisaris independent, komite audit, *debt to equity*, dan *size* terdapat pengaruh terhadap manajemen laba yang terdaftar diBursa Efek Indonesia karena hal ini variabel komisaris independen, komite audit, *debt to equity*, dan *size* yang bertugas untuk melakukan pengawasan manajemen laba, secara umum variabel-variabel ini mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manjemen laba, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan pada suatu perusahaan khususnya pada perbankan yang terdaftar diBursa Efek Indonesia pada penelitian ini.

B. Berdasarkan uji t diketahui secara parsial mengenai berpengaruh tidaknya ketiga variabel independen yakni variabel komisaris independent, *debt to equity, size,* dan komite audit terhadap variabel dependen yakni manajemen laba pada perbankan yang terdaftar diBursa Efek Indonesia, dengan nilai statistik sebagai berikut :

1. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 4.12. diperoleh bahwa variabel komisaris independen dengan hasil t_{hitung} sebesar 1634, > 1,989 dengan nilai kesignifikan sebesar 0,048, sehingga Ho diterima dan Ha ditolak yang secara parsial variabel komisaris indenpen tidak terdapat pengaruh yang positif terhadap manajemen laba pada perbankan yang terdaftar diBursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan karena variabel komisaris independen ini berwenang dalam memantau kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporann keuangan yang dilakukan manajer dalam suatu perusahaan sehingga hal ini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu komisaris independen dan manajemen laba, dalam hal ini yang berarti bahwa semakin besarnya komisaris independen, maka semakin kecil manajemen laba. Kondisi ini yang mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki komisaris independen lebih banyak jumlahnya akan memiliki tingkat pengawasan yang semakin bagus sehingga akan dapat meminimalisir kemungkinan manajer melakukan manajemen laba.

Dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen akan menjadikan manajer berhati –hati dalam menjalankan perusahaan sehingga akan tercipta iklin yang lebih objektif, yang mendorong terwujudnya *good corporate govanance.* Dengan terwujudnya *good corporate govanance* akan menjamin tercapainya keadaan kesetaraan berbagai kepentingan baik manajer atau pemimpin lainnya sehingga permasalahan dapat diminimalisir atau bahkan dapat diatasi. Ketidaksesuaian antara hipotesis dan hasil penelitian dimungkinkan karena manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil merupakan manajemen laba yang tidak jauh beda dengan kebijakan manajer perusahaan dalam menjalankan strategi perusahaan untuk melakukan efisiensi. Sehingga pengawasan oleh dewan komisaris independen kurang efektif dalam meminimalisir manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.Selain itu, dimungkinkan perusahaan perbankan yang ada di Indionesia kurang merepresentasikan atau tidak sesuai tindakan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. GCG dengan proksi dewan komisaris independen dalam mengawasi manajer perusahaan kurang efektif dalam meminimalisir manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil karena di Indonesia kebanyakan perusahaan dimiliki oleh pemegang saham pengendali.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa diduga variabel komisaris independen tidak terdapat pengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perbankan yang terdaftar diBursa Efek Indonesia, sehingga hal ini membuktikan H_1 ditolak.

2. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 4.12. diperoleh bahwa variabel komite audit hasil t_{hitung} sebesar -2,756 < 2,006 dengan nilai kesignifikan sebesar 0,004, sehingga Ho diterima dan Ha ditolak yang secara parsial variabel komite audit tidak terdapat pengaruh terhadap manajemen laba pada perbankan yang terdaftar diBursa Efek Indonesia. Karena dalam hal ini komite audit independen dalam perusahaan hanya didasari sebatas untuk memenuhi

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Rahmawati (2013) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap

manajemen laba. Hal ini terjadi karena adanya kemungkinan bahwa pembentukan komite audit independen dalam perusahaan didasari sebatas untuk memenuhi regulasi dari Otoritas jasa Keuangan (OJK) nomor: 30 /POJK 04 /2014 mensyaratkan perusahaan perbankan harus mempunyai komite audit yang paling sedikit terdiri dari seorang komisaris independen, seorang pihak independen yang memiliki keahlian di bidang keuangan atau akuntansi dan seorang pihak independen yang memiliki keahlian di bidang hukum atau perbankan. Sehingga, dalam pelaksanaannya komite audit kurang efektif dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya dalam menjalankan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan dengan menjunjung prinsip-prinsip *good corporate governance.*

3. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 4.12. diperoleh bahwa variabel *leverage* hasil t_{hitung} sebesar 0,143 < 1,989 dengan nilai kesignifikan sebesar 0,790, sehingga H_o diterima dan H_a ditolak secara parsial variabel *leverage* tidak terdapat pengaruh terhadap manajemen laba pada perbankan yang terdaftar diBursa Efek Indonesia. Hal ini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba disebabkan dimana manajemen laba ini hanya berperan hanya pemberi modal (saham) dalam suatu perusahaan, dimana *leverage* ini dalam suatu perusahaan hanya berperan sebagai beri modal. *Laverage* sebagaimana yang didefinisikan sebagai total hutang terhadap total asset dan *laverage* ini juga hanya digunakan untuk tingkat pendekatan terhadap perjanjian utang. Karena hal ini tidak berpengaruh terhdap manajemen laba maka penggunaan utang oleh perusahaan secara efektif akan menghasilkan profit yang akhinya berdampak pada menurunnya nilai perusahaan. Karena perusahaan yang memiliki *laverage* tinggi akan menghadapi risiko yang lebih tinggi sehingga para investor akan menginginkan *return* yang semakin besar.

Ekuitas utang dijelaskan bahwa semakin tinggi utang perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya (semakin ketat) perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat pada perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggan perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan para manajer menggunakan metode-metode akuntansi atau mengambil tindakan yang dapat meningkatkan laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis dimungkinkan karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif kecil sehingga kurang merepresentasikan keadaan perusahaan manufaktur dalam tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa diduga variabel *leverage* terdapat pengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perbankan yang terdaftar diBursa Efek Indonesia. sehingga hal ini membuktikan $_{H2c}$ ditolak.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 4.12. diperoleh bahwa variabel ukuran perusahaan hasil t_{hitung} sebesar 6,965 > 1,989 dengan nilai kesignifikan sebesar 0,002, sehingga H_o ditolak dan H_a diterima secara parsial variabel ukuran perusahaan terdapat pengaruh terhadap manajemen laba pada perbankan yang terdaftar diBursa Efek Indonesia. Hal ini terkait karena manajemen laba ini merupakan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan, karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula

laporan keuangannya dalam suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa diduga variabel ukuran perusahaan terdapat pengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perbankan yang terdaftar diBursa Efek Indonesia, sehingga hal ini membuktikan H_{2c} diterima.

Dari hasil diatas dapat menunjukkan bahwa H_{2a}, H_{2b} dan H_{2c} ditolak, dimana tidak terdapat pengaruh secara parsial antara ketiga variabel yaitu komiasaris independen, komite audit dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perbankan yang terdaftar diBursa Efek Indonesia, sedangkan variabel ukuran perusahaan (*size*) terdapat pengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perbankan yang terdaftar diBursa Efek Indonesia sehingga hal ini membuktikan bahwa menerima H_{2d}

IV. Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya serta berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

a. Variabel-variabel yang terdiri dari komisaris independen, komite audit, *leverage* dan ukuran perusahaan secara simultan atau bersama-sama terdapat pengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada perbankan yang terdaftar dibursa efek Indonesia.

b. Variabel yang terdiri dari komisaris independen, komite audit, *leverage* dan ukuran perusahaan secara parsial atau sendiri-sendiri terdapat pengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada perbankan yang terdaftar dibursa efek Indonesia. Semua variabel indepeden sebagai berikut :

1) Variabel komisaris independen tidak terdapat pengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perbankan yang terdaftar dibursa efek Indonesia.
2) Variabel komite audit tidak terdapat pengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perbankan yang terdaftar dibursa efek Indonesia.
3) Variabel *leverage* tidak terdapat pengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perbankan yang terdaftar dibursa efek Indonesia.
4) Variabel ukuran perusahaan (*size*) terdapat pengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perbankan yang terdaftar dibursa efek Indonesia.

5.2. Implikasi

Penulis melakukan penelitian ini untuk mengaplikasikan teori dan praktek yang selama ini didapat dibangku perkuliahan diantaranya analisis laporan keuangan, manajemen keuangan, dan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Implikasi penelitian ini yang menjadi acuan adalah pada pengolahan laporan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

5.3. Saran

Bagi peneliti selanjutnya

Menambahkan jumlah variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dalam suatu

perusahaan misalnya, *GCG* dengan proksi dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan intitusional dan lain-lain agar dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai masalah penelitian yang sedang diteliti, Serta menerapkannya pada objek yang berbeda seperti perusahaan manufaktur lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyani, S. 2012. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba yang terdaftar di BEI*

Agustono, Dwi, Rachadi, 2009. *Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.* Semarang : Universitas Diponegoro

Ardiyansyah, Muhammad. 2013. *Pengaruh Corporate Governance, Leverage dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI (2009-2013).* Kepulauan Riau : Universitas Maritim Raja Ali Haji

Boediono, Gideon. 2005. Kualitas Laba : *Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur.* Simposium Nasional Akuntansi VIII. Yugyakarta.

Bimo, Bayu, Aji. 2012. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia.* Semarang : Universitas Diponegoro

Christina, Theresia, Tarigan. 2011. *Pengaruh Asimetri Informasi, Corporate Governance, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba.* Yogyakarta : Universitas Pembangunan Nasional

Djojo, Aji. 2012. *Aplikasi Praktis Spss dalam penelitian*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media.

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS.* Cetakan IV. Semarang: Universitas Diponogoro.

Jensen, Michael. C, dan Mecklin, William. H. 1976. *Theory of The Firm:Manajerial Behavior Agency Cost and Awnership Stucture. Jurnal Financial Economics,* Vol. 3, No.4, pp. 305-306

Nuriyatun, Fauziyah. 2014. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil Pada perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2012.* Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta

Nasution, M., dan Doddy, S. 2007. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia.* Makasar

Nurmayasari, Andi. 2012. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran perusahaan, Leverage, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Purwandari, Indri, Wahyu. 2011. *Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Leverage*

Terhadap Praktek Manajemen Laba (Periode 2005-2009). Semarang : Universitas Diponegoro

Ratna, Septiana. 2013. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya

Rahmawati, HS. 2013. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan. Semarang : Universitas Negeri Semarang*

Rahmah, Pretty, Elisa. 2014. *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi*

Sulistyanto, Sri. H. 2008. *Manajemen Laba Teori Dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo

Scott, William. R. 2000. *Financial Accounting Theory.* USA Prentice Hall, Inc

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan ke-13. Bandung : Penerbit CV. Alfabeta.

Ujiyanto, M. A dan Bambang,P.A. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, manajemen Laba dan Kinerja Keuangan.* Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang.

Warsono, Sony, et.al. 2010. *Corporate Governance Rating Model.* Yogyakarta : CGCG UGM